

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang pada balita masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut Sandjaja dkk (2010) gizi kurang adalah gangguan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Defisiensi gizi pada anak balita sangat besar kemungkinannya untuk memberikan hambatan pada pertumbuhan numerik sel – sel otak yang akan bersifat permanen dan tidak dapat dikejar kembali dengan perbaikan gizi pada umur yang lebih tua sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang kapasitas intelektualnya lebih rendah dari yang seharusnya dicapai (Soediaoetama, 2010). Diperkirakan Indonesia kekurangan 220 juta IQ point akibat kekurangan gizi (Dewi, 2013). Kejadian kekurangan gizi ini apabila tidak diatasi akan menyebabkan dampak serius yaitu kematian anak (Helmi, 2013).

Prevalensi balita gizi kurang di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 melaporkan bahwa prevalensi status gizi kurang (BB/U) sebanyak 13,9%, diantaranya 5,7% status gizi buruk. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar 2010, dimana sebanyak 13,0% status gizi kurang diantaranya 4,9% status gizi buruk. Laporan lebih lanjut ditemukan bahwa prevalensi balita gizi kurang di Provinsi Jawa Timur juga mengalami peningkatan yaitu 12,3% (tahun 2010) dan meningkat menjadi 14,2% (tahun 2013). Selain itu, hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 pada 496 Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa prevalensi balita gizi kurang sebesar 14,9% (Kemenkes RI, 2016). Oleh karena itu, usia balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga setiap kelainan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

Timbulnya masalah kekurangan gizi disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, hidangan sehari – hari tidak berpola makan baik mengacu pada pedoman Gizi Seimbang (PGS). Pedoman Gizi Seimbang ini, mencakup bukan hanya aspek kebutuhan gizi saja (melalui makanan yang beragam, seimbang

dan cukup jumlahnya), namun juga mencakup keamanan makanan, kebersihan diri, aktivitas fisik dan mengontrol berat badan ideal. Asupan gizi yang kurang dari standar/kebutuhan dapat berdampak pada munculnya masalah kekurangan gizi (Kemenkes, 2014).

Selain itu, penyebab munculnya masalah kekurangan gizi dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung gizi kurang adalah makanan dan penyakit serta penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan, dan lingkungan yang kurang memadai. Penyebab langsung dan tidak langsung tersebut berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga (Konsep UNICEF 1998, Dalam Supriasa 2013).

Menurut penelitian Puspitasari (2015) tentang pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya menangani balita gizi kurang di desa Mancasan Sukoharjo yang dilakukan menggunakan metode konseling, diperoleh peningkatan pengetahuan ibu balita yang signifikan ($P \leq 0,05$) antara sebelum dan sesudah konseling yaitu dari 10,81 poin menjadi 14,59 poin. Peningkatan tersebut juga terjadi pada peningkatan sikap ibu balita yang signifikan ($P \leq 0,05$) antara sebelum dan sesudah konseling yaitu dari 43,12 poin menjadi 47,78 poin.

Pengetahuan dan sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak. Sehingga, kebiasaan makan yang diajarkan ibu kepada anak akan mempengaruhi pola makan anak. Penelitian Kusumaningrum (2017) tentang pengaruh konseling terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein balita gizi kurang di desa Kedungrejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang menunjukkan hasil bahwa konseling gizi selama 4 minggu 4 kali pertemuan dapat meningkatkan rata – rata pencapaian konsumsi yang signifikan pada bahan makanan per hari yaitu sayur 18,5%, buah dan lauk hewani 25,9%. Sedangkan pada bahan makanan pokok terjadi peningkatan 8,1% dan lauk nabati 11,9% namun tidak signifikan. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada balita, karena adanya perubahan pola makan yang baik dan meningkatnya jumlah energi dan protein yang dikonsumsi.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi gizi kurang dapat melalui peningkatan pengetahuan dan sikap ibu, pola makan serta penambahan berat badan balita dengan melakukan

konseling gizi. Konseling gizi adalah suatu proses komunikasi 2 (dua) arah antara konselor dan klien mengenali masalah dan mengatasi masalah gizi.

Hasil studi pendahuluan pada bulan November 2017 di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang menunjukkan bahwa pendidikan ibu sebagian besar tamat SMA/SMK yaitu 41,6% dan balita usia 24 – 60 bulan yang mengalami gizi kurang sebesar 57%. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 57% ibu balita gizi kurang dalam hidangan sehari - harinya belum berpola makan dengan baik, berupa makanan yang tidak bergizi seimbang. Serta 66,6% ibu beranggapan bahwa makanan bergizi seimbang (nasi, ayam goreng, bening bayam, pisang). Namun, tanggapan tersebut merupakan tanggapan yang salah. Karena dalam menu tersebut tidak disediakan lauk nabati dan belum dapat dikatakan sebagai makanan bergizi seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian penelitian pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta penambahan berat badan balita gizi kurang usia 24 – 60 bulan di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap ibu dan pola makan serta penambahan berat badan balita gizi kurang usia 24 – 60 bulan di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta penambahan berat badan balita gizi kurang usia 24 – 60 bulan di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

1. Mempelajari pengetahuan ibu balita sebelum dilakukan konseling gizi
2. Mempelajari pengetahuan ibu balita setelah dilakukan konseling gizi
3. Mempelajari pengaruh pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah konseling gizi
4. Mempelajari sikap ibu balita sebelum dilakukan konseling gizi

5. Mempelajari sikap ibu balita sesudah dilakukan konseling gizi
6. Mempelajari pengaruh sikap ibu balita sebelum dan sesudah konseling gizi
7. Mempelajari pola makan balita sebelum dilakukan konseling gizi
8. Mempelajari pola makan balita sesudah dilakukan konseling gizi
9. Mempelajari pengaruh pola makan balita sebelum dan sesudah konseling gizi
10. Mempelajari berat badan balita sebelum konseling gizi
11. Mempelajari penambahan berat badan balita sesudah konseling gizi
12. Mempelajari pengaruh penambahan berat badan balita sebelum dan sesudah konseling gizi
13. Mempelajari pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap ibu dan pola makan serta penambahan berat badan balita gizi kurang usia 24 – 60 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konseling gizi dengan meningkatkan pengetahuan subyek, merubah sikap negatif menjadi positif dan mendukung misalnya perubahan pola makan serta dapat meningkatkan berat badan balita gizi kurang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

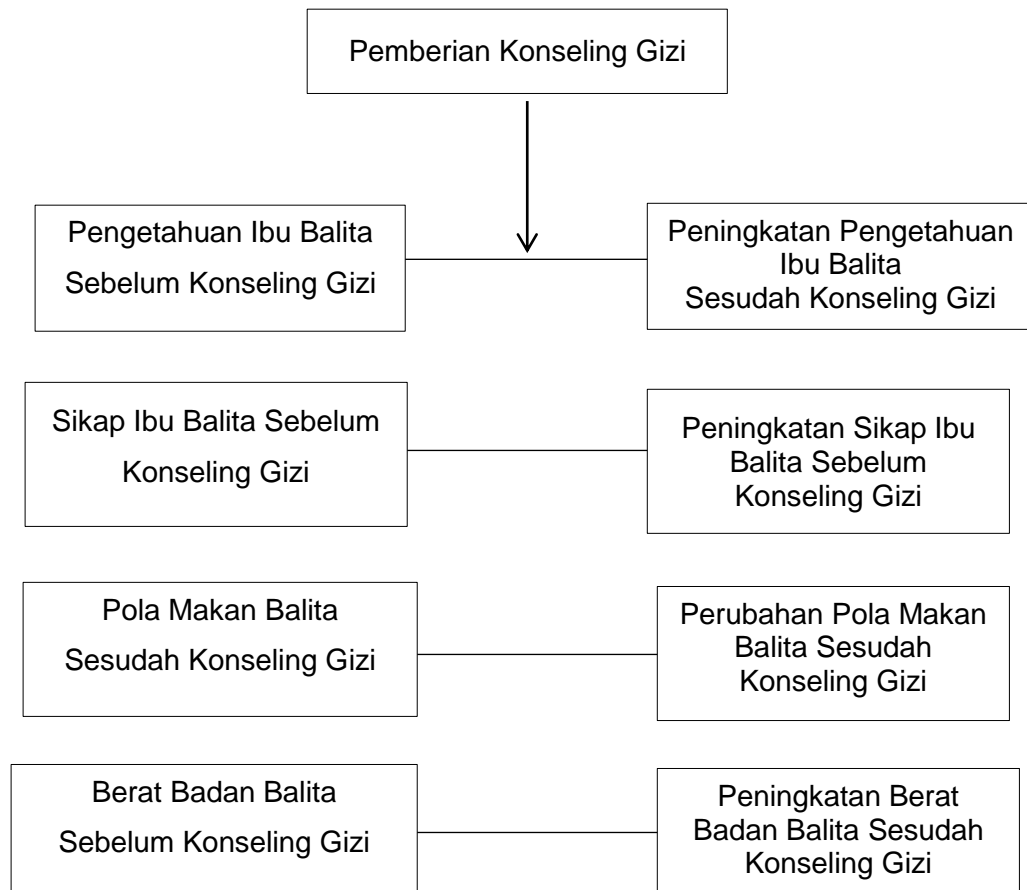
a. Bagi Peneliti

- Memahami bahwa setiap tahapan konseling membutuhkan keterampilan berkomunikasi
- Memahami bahwa konseling gizi dapat membantu klien untuk mengenali permasalahan kesehatan dan gizi yang dihadapi, memahami penyebab terjadi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai

b. Bagi Puskesmas

- Membuat media booklet pedoman gizi seimbang bagi balita sebagai alat penyampaian informasi yang efektif dalam melakukan konseling gizi

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis

1. Ada pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi ibu balita gizi kurang di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
2. Ada pengaruh konseling gizi terhadap sikap ibu balita gizi kurang di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
3. Ada pengaruh konseling gizi terhadap pola makan balita gizi kurang di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
4. Ada pengaruh konseling gizi terhadap penambahan berat badan balita gizi kurang di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.